

**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENGHILANGKAN SIKAP MENYONTEK
SISWA KELAS XI SMA AN NADWA ISLAMIC CENTRE BINJAI
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

DINA KHAIRANI SINULINGGA

1302080186



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala Puji bagi Allah yang sejak zaman azali adalah satu-satunya yang bangga dengan kebesaran-Nya , satu-satunya yang abadi dengan keluhuran Nya, yang satu-satunya akan tetap kekal sampai kapanpun.

Sholawat berangkaikan salam senantiasa dicurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Sang nabi yang berbudi pengerti mulai yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam oleh Allah Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.

Skripsi yang berjudul : **PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGHILANGKAN SIKAP MENYONTEK SISWA KELAS XI SMA AN NADWA ISLAMIC CENTRE BINJAI TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017** adalah untuk melengkapi tugas memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU).

Selama penulisan skripsi ini, ada kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, baik itu dalam segi teknik penyajian ataupun dari segi tata bahasanya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat dalam upaya perbaikan dalam laporan-laporan berikutnya.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih khususnya kepada kedua orang tua penulis tercinta, ayahnda serta ibunda, atas dukungan dan kasih sayang tak terhingga yang selama ini telah mendidik dan membesarkan penulis dengan cinta kasih dan telah banyak berkorban baik moril maupun materil kepada penulis. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sedalam dalamnya kepada :

1. Bapak DR. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku ketua program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M selaku Seketaris Proqram Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling (UMSU)
5. Bapak Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Si selaku pembimbing skripsi, terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan dan masukan yang telah membimbing penulis dari proposal sampai skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Terkhusus dan teristimewa kepada orang tua penulis. Ibunda tercinta Dahlia Ginting dan ayahanda tersayang David Sinulingga S.Pd, yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, semangat dan juga bantuan materi selama

penulis mengikuti pendidikan hingga menyelesaikan dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

7. Terimakasih kasih kepada kakakku tersayang Anita Purnasari Sinulingga Amd, Amelia Sinulingga S.Pd, dan abangku tersayang Abimanyu Sinulingga SE yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan yang luar biasa kepada penulis. Serta kepada seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tak terhenti.
8. Ilham gustian S.Pd selaku pacar saya yang selalu memberikan doa, semangat dukungan yang luar biasa kepada penulis.
9. Teman-teman terdekat dan seperjuangan saya yang sudah membantu dalam penulisan skripsi dari nunggu dosen seharian, sampai menemani bimbingan skripsi saya, jasa kalian tak dapat terbalaskan Ade Riani Putri S.Pd, Fini Yolanda S.Pd, Ayu Mutia S.Pd semoga kita sukses untuk kedepannya dan selalu lindungan Allah SWT
10. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling B Sore angkatan 2013 terimakasih atas semangat kalian berikan semua, yang dimana namanya tidak dapat disebutkan satu persatu namun doa-doa kalian serta motivasi kalian sangat berarti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PPL saya yang terdekat terimakasih semangat kalian seperti Marfira S.Pd yang banyak memberikan semangat , Nurlela S.Pd juga banyak memberikan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya
12. Teman-teman sekolah SMA saya terimakasih sangat kalian yang selalu mensupport saya dalam melakukan penulisan skripsi saya Jeni Triayu S.Pd,

Riska Amalia S.E , Amlia Syahputri S.Pd dan Rizky Harli Syahputri Lubis
S.E semoga kita dapat sukses dikemudian hari

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua
dan semoga Allah SWT semantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua.
Amin Allahuma Amin.

Medan Oktober 2017

Penulis

Dina Khairani Sinulina

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IndentifikasiMasalah	5
C. PembatasanMasalah	5
D. RumusanMasalah	6
E. TujuanPenelitian	6
F. ManfaatPenelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. KerangkaTeoritis.....	8
1. LayananBimbinganKelompok	9
1.1 Pengertian Bimbingan kelompok	9
1.2 TujuanBimbinganKelompok	10
1.3 Asas-AsasBimbinganKelompok.....	10
1.4 Jenis-JenisBimbinganKelompok	11
1.5 Tahap-TahapKegiatanKelompok.....	13
1.6 TeknikDalamBimbinganKelompok.....	14
2. Sosiodrama	16

2.1 PengertianSosiodrama.....	16
2.2 TujuanSosiodrama	17
2.3 Langkah-LangkahSosiodrama.....	18
2.4 Peran sosiodrama meningkatkan moral siswa.....	19
3. MenghilangkansikapMoral	19
3.1 Pengertian MenghilangkanSikap Moral	19
3.2 Tahap-TahapMenghilangkanSikapMoral.....	20
4. Menyontek.....	25
4.1 PengertianMenyontek.....	25
4.2 PenyebabMenyontek	27
B. KerangkaKonseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. LokasidanWaktuPenelitian.....	26
B. SubjekdanObjekPenelitian.....	27
C. DefinisiOperasional.....	29
D. PendekatanDan JenisPenelitian.....	29
E. InstrumenPenelitian	30
F. TeknisAnalisis Data	34
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	37
A. GambaranUmumResponden	37
1. Profil SMA An-NadwaIc	37
2. VisidanMisiPondokPesantren An-NadwaIc.....	38
3. Tujuan SMA An-NadwaIc	38
4. Motto BelajarSiswa An- NadwaIc	39
5. SaranadanPrasanaSekolah An-NadwaIc	39
6. Data Guru di SMA An-NadwaIc.....	41

7. KeadaanSiswa SMA An-NadwaIc	43
B. DeskripsiHasil	44
1. PelaksanaanLayananBimbinganKelompok di SMA An-NadwaIc	44
2. DeskripsiPerilakuMenyontekSiswa SMA An-NadwaIc	45
3. PelaksanaanPenerapanLayananBimbinganKelompokMelaluiTeknikSosio drama.....	46
C. PembahasanHasilPenelitian.....	48
D. KeterbatasanPeneliti.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas Indonesia baik secara fisik maupun intelektual sehingga mampu mengembangkan diri serta lingkungannya dalam pembangunan nasional. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan proses pendidikan yang baik. Dalam hal ini masih banyak dijumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat tujuan pendidikan,

masalah-masalah tersebut banyak dijumpai disekolah. mengenai masalah belajar yang terjadi pada siswa, siswa kurang memiliki kebiasaan yang baik, seperti menyelesaikan tugas-tugas/PR, pengaturan waktu belajar, cara yang baik belajar dirumah maupun di sekolah, persiapan diri menghadapi ujian dan lain-lain. Permasalahan yang dihadapi para siswa sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik di sekolah.

Menyontek merupakan tindakan yang tidak baik sehingga ia dikatakan melanggar sikap moral, rendahnya sikap moral siswa menyontek membuat siswa tersebut terus-terusan menyontek untuk memperoleh hasil yang baik didalam proses belajar. Jika menyontek tersebut selalu

dilakukan, maka akan menghilangkan rasa percaya diri akan kemampuan diri sendiri menjadi luntur sehingga semangat belajar jadi hilang

Masalah menyontek dapat menjadi hal yang biasa bagi para siswa di sekolah dengan alasan untuk memperoleh hasil yang baik di dalam nilai. menyontek juga berakibat sulitnya mengukur hasil proses belajar mengajar, jika diabaikan, maka banyak pihak yang dirugikan terutama untuk diri siswa yang menyontek dan juga orang yang dicontek

Perbuatan menyontek termasuk perbuatan melanggar moral. Menurut Klean Ningsih, (2010: 10) moral adalah “suatu ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan, patokan-patokan, baik secara lisan maupun tulisan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik”.selanjutnya Sjarkawi Ningsih, (2010:10) mengatakan “moral diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia”

Maka dari itu, untuk menghilangkan sikap moral siswa menyontek antara lain dilakukan melalui bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan dan konseling ini terdapat layanan bimbingan kelompok, menurut sukardi dan Kusmawati (2008: 10) bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Gazda dalam Prayitno dan Amti, (2004: 309) “bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Pengertian di atas menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana mengambil keputusan.

Di dalam bimbingan kelompok terdapat teknik sosiodrama yang merupakan teknik memecahkan masalah-masalah social yang dialami oleh individu melalui kegiatan bermain peran. Misalnya kurang menghargai pendapat teman, pertengkaran antar kelompok sebaya, perbedaan nilai individu nilai lingkungan dan sebagainya.

Penelitian ini teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki moral rendah terutama tentang menyontek, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan, sikap kritis terhadap tingkah laku orang lain dan suatu permasalahan khususnya permasalahan social atau konflik-konflik social Ahmadi dan Supriyono, (2004:123)

Berdasarkan observasi peneliti selama melakukan kegiatan program pengalaman lapangan (PPL) pada tahun 2016 di SMA An Nadwa Islamic centre binjai, terdapat siswa yang tidak disiplin, berpakaian tidak rapi, masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) disekolah menyontek hasil tugas temannya yang sudah selesai dan siswa selalu melakukan kegiatan menyontek saat berlangsungnya ujian. Para siswa dengan kurang merasa

bersalah membuka buku pelajaran selama ujian berlangsung disaat pengawas ujian tidak memperhatikan mereka.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis menetapkan judul penelitian “ **PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGHILANGKAN SIKAP MORAL MENYONTEK SISWA KELAS XI SMA AN NADWA ISLAMIC CENTRE BINJA TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Beberapa siswa sering sekali malas belajar
2. Beberapa siswa masih sering mengalami ketidak percayan diri, yang mengakibatkan aksi menyontek
3. Beberapa siswa suka menyontek saat mengikuti ujian
4. Kurangnya siswa menjalankan peraturan ditetapkan dengan tegas di sekolah
5. Kurang aktifnya layanan bimbingan di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang sangat luas untuk diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai faktor keterbatasan penulis,

maka perlu untuk membatasinya agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dan menyimpang. Dengan sedemikian batasan masalah penelitian adalah tentang “Layanan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Sosiodrama untuk Menghilangkan Sikap Moral Menyontek Siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama untuk Menghilangkan Sikap Moral Menyontek Siswa kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Apakah dengan penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dapat Menghilangkan Sikap Moral Menyontek Siswa Kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana cara mengatasi kebiasaan menyontek Siswa kelas IX SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk Mengetahui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Menghilangkan Sikap Moral Menyontek Siswa kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk Menarik Minat Siswa Dalam Belajar Kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa Dalam Belajar Kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai alternative untuk Meningkatkan Moral Siswa yang Menyontek di SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai.
- b. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah dalam mendidik anak-anak berbakat.

- b. Bagi guru pembimbing, khususnya untuk membantu siswa/anak yang kurang meningkat moral dalam menyontek dilakukan upaya layanan bimbingan kelompok.
- c. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu untuk meningkatkan kepemimpinan pribadi dengan bantuan dari kelompok.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Di dalam bimbingan konseling terdiri dari beberapa layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik salah satu dari 10 layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok.

1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Menurut Tohirin (2013 : 170) “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”. Dalam layanan bimbingan kelompok aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Gazda (dalam Prayitno & Amti, E., 2004: 309) “Mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.

Menurut Robert (2011:275) “istilah bimbingan kelompok adalah mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi”.

Menurut mungkin (dalam Sri Narti 2014:17) “layanan bimbingan kelompok yaitu:

“layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindak tertentu”.

Dari uraian diatas maka yang dimaksud kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan kepada beberapa individu dalam bentuk kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk dapat membahas, menyelesaikan suatu topik permasalahan yang terjadi pada dirinya maupun yang terjadi disekelilingnya, serta dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah yang sedang tenar terjadi di sekeliling kita dalam bentuk kelompok sehingga memperoleh pengetahuan dari masing anggota kelompok.

1.2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan pemberian layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat, melatih menanggapi pendapat orang lain, belajar dalam menghargai pendapat orang lain, dan menambah informasi baru melalui topik yang telah dibahas layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2004:61) tujuan bimbingan kelompok dibagi dua yaitu:

“Tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan secara umum bimbingan kelompok adalah untuk membantu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi, mengentaskan masalah klien dengan menggunakan dinamika kelompok. Secara khusus tujuan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan mewujudkan tingkah laku yang efektif”.

1.3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Ada beberapa asas dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang harus diketahui oleh konselor (pimpinan kelompok) dan konseli (siswa). Asas bimbingan kelompok diantaranya asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan.

a. Asas Kerahasiaan

Para anggota harus menyiapkan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas Keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan, dan difikikannya tanpa adanya rasa malu dan ragu.

c. Asas Kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau teman lain, atau pemimpin kelompok.

d. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilangkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang tersebut. Dan semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku

1.4. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan kelompok ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan yaitu:

a. Kelompok Bebas

Anggota-anggota kelompok bebas melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul didalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok mengemukakan arah dan isi kehidupan kelompok tersebut.

b. Kelompok Tugas

Dalam kelompok tugas, arah dan misi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan baik pekerjaan itu ditugaskan pihak luar kelompok maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam kelompok tugas semua perhatian diarah kepada suatu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas semua anggota. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksud itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antara semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diserahkan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

1.5. Tahap-tahap kegiatan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada tahap-tahap yang dilaksanakan oleh seorang konselor (pimpinan kelompok). Yaitu :

Menurut Prayitno (2004 : 242) “Ada empat tahap kegiatan bimbingan kelompok yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Uraian dua jenis kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya ditempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota kelompok memimpin doa menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

2. Tahap Peralihan

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas didalam kelompok. topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah terlihat , pernah didengar, pernah dibaca, dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang disiapkan langsung oleh pimpinan kelompok (kelompok tugas), ada pula topik yang akan dibahas beradsal dari masing-masing anggota kelompok (kelompok bebas).bila

perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan jeli pemimpin kelompok harus memperhatikan suasana kelompok tentang kesiapan para anggota untuk berperan serta dalam pembahasannya. Kemudian ajakan untuk membahas, mendalami, topik umum, yang telah disepakati bersama.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik pembahasan dikemukakan secara langsung oleh pimpinan kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapatkan persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas tuntas. untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa games, nyanyian, puisi dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan doa bersama.

1.6. Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Teknik ini dipergunakan dalam membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok . artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota. Ada beberapa teknik yang biasanya

digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: pemberian informasi , diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan simulasi (*Simulation games*), karyawisata (*Field trip*), penciptaan suasana rumah (*Home room*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan moral siswa yang menyontek .

Menurut Nurhisan, A, J, (2007:23) “bimbingan kelompok adalah bimbingan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dan bimbingan kelompok dapat berupa penyampain informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial”. Menurut Prayitno (1995: 61)” bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”.

Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi dan Kusmawati (2008:10). “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari

baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Jadi sosiodrama adalah suatu teknik layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.

Maka dalam penelitian ini memakai teknik sosiodrama, peneliti memilih teknik ini karena untuk meningkatkan moral siswa yang menyontek harus mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, sehingga dengan menggunakan teknik ini anak diajak kepada suasana yang mendramatisasikan.

2.Sosiodrama

2.1. Pengertian Sosiodrama

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:123), sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seperti yang dilakukan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial. Teknik Sosiodrama Menurut Nursalim (2012) teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Winkel (dalam Sukardi, 2008: 543) menyatakan bahwa sosiodrama adalah salah satu problem yang kerap dihadapi oleh murid dalam

pergaulan atau dimainkan oleh beberapa murid dengan tujuan bersama-sama mencari penyelesaian.

2.2. Tujuan Sosiodrama

Menurut Ahmadi dan Supriono (2004:123), tujuan penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok ada lima yaitu: 1. Menggambarkan bagaimana seseorang dalam menghadapi situasi sosial seperti dalam etiket pergaulan. 2. Bagaimana menggambarkan cara memecahkan suatu masalah sosial. 3. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial tertentu saja. 4. Memberikan pengalaman atau penghayatan situasi tertentu. 5. Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Menurut Nursalim (2012: 63-64), tujuan sosiodrama adalah : untuk menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial, untuk menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial, untuk mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial tertentu, dan untuk memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Menurut Romlah (dalam Akmal, 2013: 30), tujuan teknik sosiodrama adalah mengajak konseli untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan

keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari teknik sosiodrama adalah agar konseli dapat mengalami secara langsung, merasakan persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam kegiatan drama.

2.3. Langkah-Langkah Sosiodrama

Konselor mengumpulkan siswa dan mengelompokkan menjadi satu kelompok. Menurut Nursalim (2012:63-64) langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan teknik sosiodrama adalah : 1. Konselor menentukan judul dan garis besar cerita yang akan didramatisasikan. 2. Konselor membuat scenario drama. 3. Konselor menjelaskan judul dan garis besar permasalahan kepada anggota kelompok. 4. Memilih siswa yang akan memainkan peran dan siswa yg akan penonton. 5. Melaksanakan sosiodrama. 6. Menghentikan sosiodrama ketika saat situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum. 7. Ulangan permainan.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:120) : 1. Menentukan judul dan garis besar cerita yang akan didramatisasikan. 2. Membuat skenario sosiodram. 3. Menjelaskan judul dan garis besar permasalahan kepada anggota kelompok. 4. Memilih siswa yang akan memainkan peran dan siswa yang menjadi kelompok penonton. 5. Melaksanakan sosiodrama. 6. Menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum. 7. Ulangan permainan

2.4. Peran Sosiodrama Meningkatkan Moral Siswa

Pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan moral siswa, sehingga siswa dapat memiliki tingkat dan moral yang tinggi (matang). Sejauhmana kekuatan sosiodrama dapat meningkatkan moral tergantung pada sejauhmana sosiodrama mampu meningkatkan alih peran dan konflik sosio kognitif.

3. Meningkatkan Moral

3.1. Pengertian Meningkatkan moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, atau kebiasaan (Gunarsa, 1986 dikemukakan oleh Ali dan Asrori, 2009: 136). Menurut Klean (Ningsih, 2010: 10) moral adalah “suatu ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik secara lisan maupun tertulis bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik”. Selanjutnya Sjarkawi (Ningsih, 2010: 10) mengatakan “moral diartikan sebagaimana sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia”

Definisi lain menurut Rogers dikemukakan oleh ali dan Asrori (2009: 136) moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan individu oleh nilai-nilai sosial budaya tempat individu sebagai anggota sosial. Moral merupakan kaidah

norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat (Ali dan Asrori,2009: 136).

Moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia saat berinteraksi dengan masyarakat. Terutama tingkah laku seseorang tersebut sesuai dengan norma-norma yang terdapat di masyarakat dan tidak melanggarnya sehingga seseorang tersebut dikatakan bermoral.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kumpulan peraturan tentang bagaimana manusia bertingkah laku yang baik di dalam kelompok sosial dan masyarakat. Sedangkan , meningkatkan moral merupakan alasan atau tindakan-tindakan yang dipilih manusia dalam bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada didalam kelompok sosial dan masyarakat.

3.2 Tahap-Tahap Meningkatkan Moral

Tahap-tahap perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence E,Kohlberg sebagaimana dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2009, 137-139) ada tiga, yaitu sebagai berikut.

a) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang melakukan peraturan.

Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik atau perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan dipasar yang berorientasi pada untung rugi. Di sini terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis.

b) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang akan muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif

mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Tahap 3 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis”

Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau ilmiah. Perilaku sering dinilai menurut niatnya sehingga seringkali muncul pikiran dan ucapan “ sebenarnya dia bermaksud baik”. Mereka berpandangan bahwa orang akan mendapat persetujuan orang lain dengan menjadi orang yang baik.

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada semua ini pandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

c) Tingkat Pascakonvensional, Otonom, atau berlandaskan Prinsip

Pada tingkatan usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat ditetapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas serta orientasi prinsip dan etika universal.

Tahap 5 : Orientasi Kontrak sosial Legalitas

Pada tahap ini, individu pada umumnya sangat bernada utilitarian. Artinya, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat. Pada tahap ini terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai tersebut. Terdapat penekanan atas aturan procedural untuk mencapai kesepakatan, terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, dan hak adalah masalah nilai dan pendapat pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Di luar bidang hukum, persetujuan bebas, dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

Tahap 6 : Orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu kepada komprehensivitas logis, universalitas, dan konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral konkret. Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, persamaan hak asasi manusia, serta hormat kepada manusia sebagai pribadi

Berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral, Kohlberg (Ali dan Ansrori, 2009: 139-140) menerjemahkan kedalam motif-motif individu dalam melakukan perbuatan moral. Sesuai dengan tahapan perkembangan moral, motif-motif perilaku moral manusia adalah sebagai berikut.

Tahap 1 : perbuatan moral individu dimotivasi oleh penghindaran terhadap hukuman dan suara hati yang pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman

Tahap 2 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat ganjaran dan keuntungan. Sangat boleh jadi reaksi rasa bersalah diabaikan dan hukuman dipandang secara pragmatis (membedakan rasa takut, rasa nikmat, atau rasa sakit dari akibat hukuman)

Tahap 3 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, baik yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotesis.

Tahap 4 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan yang mendalam karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa bersalah diri atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain

Tahap 5 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan atas akal budi

dan bukan berdasarkan emosi, keprihatinan terhadap rasa hormat bagi diri sendiri (misalnya, untuk menghindari sikap menghakimi diri sendiri sebagai makhluk yang tidak rasional, tidak konsisten, dan tanpa tujuan).

Tahap 6 : Perbuatan moral dimotivasi oleh keprihatinan terhadap sikap memperlakukan diri karena melanggar prinsip-prinsip sendiri. Individu cenderung membedakan antara rasa hormat dari masyarakat dengan rasa hormat dari diri sendiri. Selain itu juga dibedakan antara rasa hormat terhadap diri karena mencapai rasionalitas dan rasa hormat terhadap diri sendiri karena mampu mempertahankan prinsip-prinsip moral.

4.MENYONTEK

4.1 Pengertian Menyontek

Menyontek berasal dari kata sontek yang memiliki arti tiru. Jika ditelaah secara keseluruhan, menyontek memiliki pengertian yang mengarah kepada kegiatan meniru atau menjiplak. Menyontek menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Menurut Dellington (dalam Hartanto,2011:10) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya.

Sedangkan menurut Athanasou dkk (dalam Hartanto, 2011:11) menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian. Dari pengertian beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur, yang berasal dari pikiran dan dorongan hati, saat mengikuti ujian ataupun mengerjakan tugas-tugas rumah (PR) yang dapat mempengaruhi penilaian.

4.2 Penyebab Menyontek

Menurut Bushway dkk (dalam Hartanto, 2011: 37-38) penyebab menyontek ada 5, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan menyontek.

2. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Ketakutan mendapatkan kegagalan disekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul ke dalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) tersebut memicu terjadinya menyontek.

3. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke siswa-siswi yang cerdas dan berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.

4. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas bersamaan tersebut membuat siswa tersebut tidak dapat membagi waktunya.

5. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah

Perilaku menyontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh sekolah maupun oleh guru. Karena itu, banyak siswa yang membiarkan perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku menyontek.

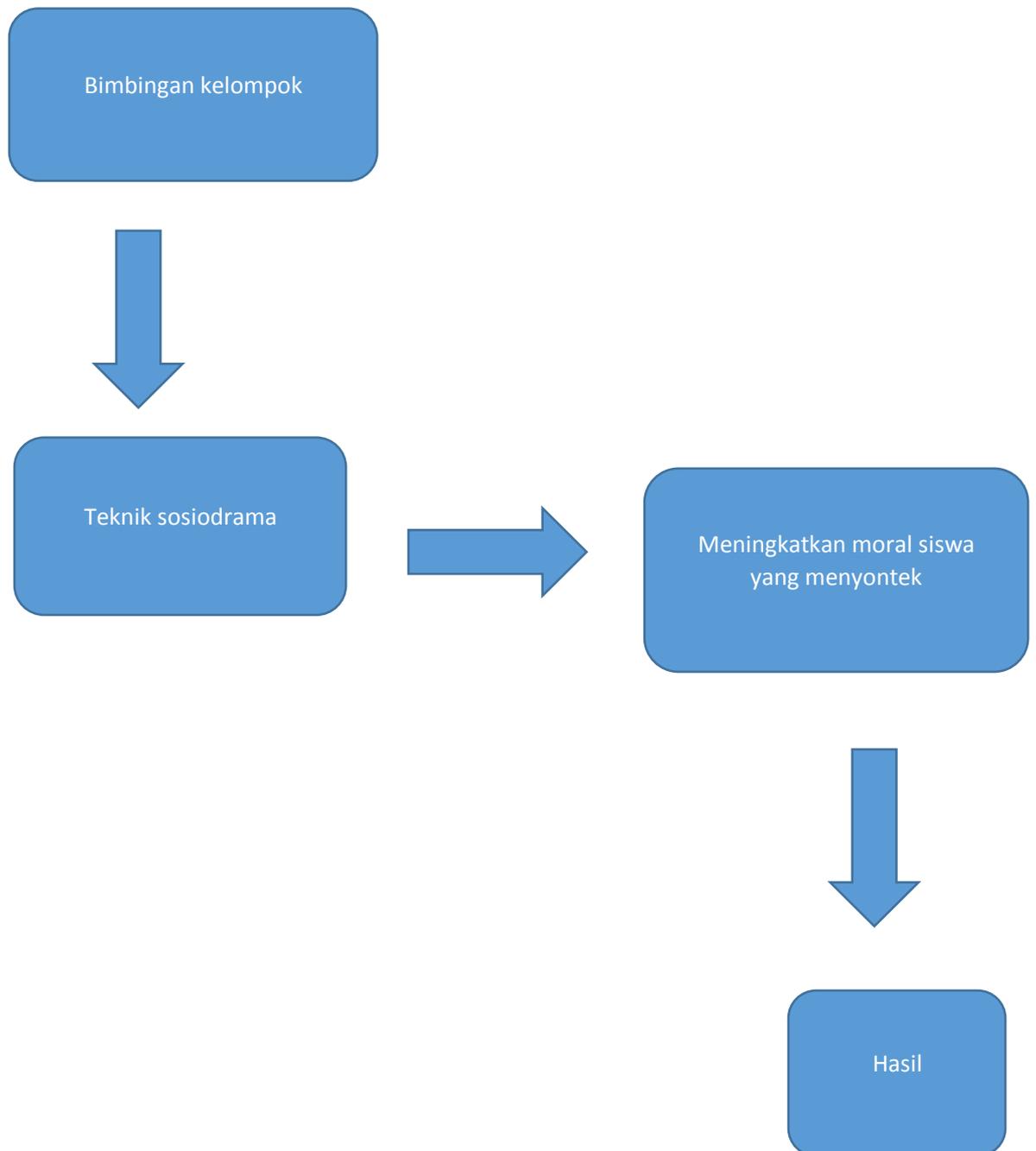
B. Kerangka Konseptual

Bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah pemahaman penerimaan terhadap pandangan, gagasan, ide dan alasan moral orang lain, melalui terjadinya peningkatan alih peran dan konflik sosio kognitif. Alih peran terjadi karena individu menalar apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang alasan-alasan moral (baik-buruk), kemudian berdasarkan penalaran-penalaran atau pertimbangan moral yang lebih matang, yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan konflik

sosio kognitif. Konflik memungkinkan meningkatkn moral siswa yang menyontek

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Menurut Moleong (2010 : 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah mereka para informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kirannya peneliti dapat menggali informasi dari mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan wali kelas di sekolah Pondok Pesantren SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Tabel. 3.2

Subjek Penelitian

No	Kelas	Siswa
1.	XI-1	30
2.	X1-2	38
	Jumlah Siswa	68

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Pondok Pesantren SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017

Pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki didalam kegiatan penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu untuk kita pahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian di dalam metode. Penelitian dengan baik yang berhubungan dengan apa itu objek penelitian didalam penelitian kualitatif. Selain itu apa saja objek penelitiannya dan juga kriteria seperti apa yang bisa dijadikan objek dari penelitian yang kita lakukan.

Menurut Sugiono (2013 : 300) “Purposive sampling adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu.

Tabel 3.3

Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Subjek	Objek
1.	XI-1	30	5
2.	XI-2	38	8
	Jumlah Siswa	68	13

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan bahwa terdapat 2 kelas untuk dilakukan penelitian diantaranya adalah kelas XI-1 dan XI-2.

Dari masing-masing kelas yang menjadi sampel penelitian berjumlah 5 dan 8 orang siswa. Sehingga yang menjadi sampel penelitian 13 orang siswa.

C. Definsi Operasional

Setelah menetapkan variable penelitian, maka selanjutnya penulis dapat merumuskan defenisi operasional variable sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik
2. Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seperti yang dilakukan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.
3. Moral adalah suatu ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik secara lisan maupun tertulis bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.
4. Menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian. Dari pengertian beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur, yang berasal dari pikiran dan dorongan hati, saat mengikuti ujian ataupun mengerjakan tugas-tugas rumah (PR) yang dapat mempengaruhi penilaian.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif untuk jenis penilaian dengan deskriptif analisi

Menurut Tohrin (2013 :3) “ pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian Deskriptif, yakni jenis atau variable. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

E. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah :

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Dalam pengamatan ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu observer terjun langsung, meleburkan diri, berinteraksi langsung dan mengumpulkan data dalam situasi atau lingkungan

yang diobservasi dimana observer membuat materi yang dibuat sebelumnya dengan maksud sesuai dengan tujuan observasi

Menurut Sugiono (2010 : 166) “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan mencatat informasi sebagaimana yang telah dilihat atau disaksikan selama penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan diobservasi oleh peneliti adalah siswa kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Table 3.4

Kisi-kisi Observasi Kepada Siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Item
1	Layanan Bimbingan Kelompok	1. Program layanan Bimbingan Konseling 2. Pendekatan dalam layanan bimbingan kelompok 3. Teknik dalam layanan	

		bimbingan kelompok 4. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok	
2	Meningkat moral	1. Cara meningkatkan moral siswa yang menyontek	

2. Wawancara

Peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling dan wali kelas untuk merekomendasikan siswa yang akan dijadikan subjek serta informasi mengenai subjek tersebut.

Menurut Bimo Walgito (2010:76) “Wawancara merupakan salah satu metode mendapatkan data tentang individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (*face to face relation*)”.

Wawancara dilakukan dengan kewajaran yang maksimal sehingga dapat diperoleh data mandalam. Bentuk pertanyaan yang penting dan sejalan dengan tujuan penelitian. Pendoman dalam wawancara ini menggunakan model *interview Guide* yang disusun sesuai dengan aspek-aspek dalam penelitian ini. Adapun kisi-kisi wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas.

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

No	Indikator	Sub indicator
1	Program Bimbingan konseling	<ol style="list-style-type: none">1. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah2. Laporan fisik pelaksanaan layanan bimbingan konseling3. Kerjasama pihak sekolah terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah
2	Penanganan Masalah siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Gambaran secara umum masalah yang sering dialami siswa2. Tindakan yang dilakukan dalam penanganan masalah siswa.3. Kerjasama pihak sekolah dalam penanganan masalah siswa4. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penanganan masalah siswa.

Tabel 3.6

Kisi –kisi Wawancara Untuk Wali kelas

No	Indikator	Sub Indikator
1	Permasalahan yang sering dialami siswa didalam kelas	<ol style="list-style-type: none">1. Permasalahan yang sering dialami siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung2. Tingkah siswa yang ditampilkan siswa selama dilingkungan sekolah3. Mengetahui kegiatan siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar
		4.
2	Pemecahan masalah siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Menyelesaikan masalah siswa yang sendiri2. Menyerahkan siswa

		<p>yang bermasalah kepada guru Bk</p> <p>3. Berkolaborasi dan kerjasama dengan guru BK</p>
--	--	--

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian data kelokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses pengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan, dan komentar peniliti. Oleh karena itu diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian Data. Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan
3. Mengambil kesimpulan. Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat mengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*)

Dalam hal ini akan sangat tergantung pada kemampuan penelitian dalam :

1. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam
2. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah.
3. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Profil SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

Nama Sekolah	:SMA PONDOK PESANTREN AN NADWA ISLAMIC CENTRE BINJAI
Alamat Sekolah	: Jl. Teuku Umar No. 89
Desa/ Kelurahan/Kecamatan	: Kel. Nangka/ Kec. Binjai Utara, Kota Binjai
Provinsi	: Sumatera Utara
Email Sekolah	: An_nadwa@yahoo.com
Tahun didirikan sekolah	: 1989/1999
Nomor statistic sekolah	: 202076102049
Nama Ketua Yayasan	: Prof.Dr.Ir.H.Djohar Arifin Husin
Nama Kepala Sekolah	: Ahmad Effendi, S.Pd.M.Pd
No Telp/Hp Kepala Sekolah	: 081361278508
Email Kepala Sekolah	: Ahmadeffendi777@ymail.com
Nilai Akreditasi Sekolah	: B
Katagori Sekolah	: Swasta
Luas Tanah	: 70.000 M2

2. Visi , Misi dan Tujuan SMA An-Nadwa Islamic Centrw Binjai

Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi wargayang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan visi dan misi sekolah SMA An-Nadwa Islamic Centrw Binjai.

a. Visi

Membangun manusia muslim yang berlandaskan tauhid, beramal sholeh, berakhlak karimah, amar ma'ruf munkar dan mampu berkompetensi dalam persaingan era glabalisasi.

b. Misi

Misi dari SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai adalah:

1. Membangun lembaga pendidikan yang professional dengan keamanan dan keunggulan sistem pendidikan, sumber daya manusia (human resource) sarana dan prasarana, finansial dan Managerial berdasarkan developmental resecial yang berkesinambungan.
2. Membangun akselerasi bagi pembentukan sistem pendidikan islam terpadu menuju persaingan Global
3. Merintis sistem pendidikan berbasis teknologi dan informasi yang mengandalkan kepada teknologi tepat guna
4. Merintis usaha pengembangan jaringan pendidikan agar alumni SMA An-Nadwa Islamic Centrw Binjai dapat diterima dilembaga pendidikan lanjutan povorit baik dalam maupun luar negeri

5. Mengupayakan kesinambungan di SMA An-Nadwa Islamic Centrw Binjai dengan pendidikan lanjutan
6. Mampu mengembangkan IQ, EQ dan SQ termasuk antara lain:
 - a. Kedisiplinan
 - b. Kreasi
 - c. Karya ilmiah
 - d. Pramuka santri
 - e. Seni
 - f. Olah raga dan bela diri
 - g. Bahasa asing

2. Motto Belajar Siswa SMA An-Nadwa Islamic Centrw Binjai

Kedisiplinan, kerapian dan kebersihan adalah sebagai motto sekolah dan sebagai tata tertib sekolah apabila ada siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah misalnya seperti siswa dan siswi terlambat hadir kesekolah maka siswa tersebut akan dikenai sanksi dan hukuman yang bentuknya dapat bermacam-macam seperti, membersihkan kamar mandi dan lain-lain.

3. Sarana dan Prasana Sekolah

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan /sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan siswa yang berprestasi serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ serta untuk mendukung terselenggaranya proses

pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai dapat dilihat pada table berikut

Table 4.1

Sarana dan Prasarana SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruangan
1	Lapangan Olahraga	1
2	Lab IPA	1
3	Perputakaan	1
4	Masjid	1
5	Ruang kepala sekolah	1
6	Ruang Wakil Kepala Sekolah dan Pks	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang Bendahara	1
9	Ruang Guru	1
10	Ruang Kelas	6
11	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
12	Gudang Perlatan	1
13	Kantin	1
14	Rumah Penjaga Sekolah	1
15	Toilet Guru	1
16	Toilet Siswa	1

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai sekolah telah lengkap dan memadai sesuai kebutuhan belajar mengajar, Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

4. Data Guru di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Efektifitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bias mendidik, melatih dan membimbing siswa ke arah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai.

Table 4.2

Staf pengajar SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Ahmad Effendi, S.Pd.M.Pd.	Kepala sekolah
2	Sofian,S.Si	Wakil Kepala Sekolah/fisika
3	Alwin Afandi Harap,S.Pd.	Kimia
4	Asri Purnama, S.Pd.I	SBK
5	Asmuri Hafiz, S.Pd.I	PAI

6	Dra. Nur Asiah	PKN
7	Elly Maria, S.Pd.	IPS
8	Lutfan Hakim, S.Pd.I	Tafsir
9	M.Sudarjo	B.inggris
10	M.Syafi, S.Pd.I	Akidah akhlak
11	M.Fauzi, S.Pd.I	Fiqih
12	Nuraini, S.Pd.	Biologi
13	Rina Susiana, S.Pd.	B.inggris
14	Sabila Rusda, S.Pd.	B.indonesia
15	Sinta Devi, S.kom	Tinkom
16	Suherman, S.Si	Matematika
17	Riandi Sukma	Penjaskes
18	Zainul Amberi, S.Pd.	Matematika
19	Zulkarnain, S.Pd.i	B.arab

5. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap siswa agar bisa menerima dan memahami diri dari lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntunan norma kehidupan

Table 4.3

Data Guru Pembimbing

No	Nama Guru	Pendidikan	Siswa
1	Erlina Sari	S1 Bimbingan konseling	Seluruh siswa SMA

6. Keadaan Siswa SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

Siswa adalah unsur yang utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek yang dididik dan diajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun data siswa SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4

Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Lk	Pr
1	X-1	32	14	17
2	X-2	33	15	17
3	XI-1	31	14	16
4	XI-2	38	20	18

5	XII-1	27	12	14
6	XII-2	26	14	16
Jumlah		187	89	98

Dari table diatas dapat diketahui bahwa siswa SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai berjumlah 187 siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas X-1, 33 siswa kelas X-2,31 siswa kelas XI-1 ,38 siswa kelas XI-2 dan 27 siswa kelas XII-1,26 siswa kelas XII-2 serta 89 laki-laki dan 98 perempuan. Seluruh siswa diasuh oleh 1 orang guru bimbingan dan konseling

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah penerapan Bimbingan Kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek siswa kelas XI SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai. Dilaksanakan pada tanggal 30 januari 2017 sampai tanggal 27 febuari 2017. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada kelas XI SMA yang bermasalah dengan sikap menyontek siswa.

Deskripsi yang berkenan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan peneliti melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai, (2) perilaku menyontek siswa SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai (3) penerapan layanan bimbingan kelompok melalui

teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek siswa kelas XI di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai.

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

Konseling ini sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa . berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling Di SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai dimana saat saya mewawancarai guru bimbingan dan konseling, masih banyak layanan yang belum dilaksanakan secara menyeluruh juga bidang-bidang dalam layanan bimbingan konseling ini menunjukkan guru bimbingan dan konseling harus meningkatkan 10 layanan bimbingan konseling sesuai yang dibutuhkan siswa juga beserta 4 bidang bimbingan dan konseling dalam bk tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebaiknya sudah banyak dilaksanakan guru bimbingan dan konseling pada SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai tersebut, contohnya pada anak-anak kelas XI diberikan layanan Bimbingan Kelompok mengenai bahaya narkoba dan bagus ini tampak diketahui ketika mewawancarai guru bimbingan konseling berikan pada santri pondok pesantren an nadwa. Tampak terlihat bahwasannya layanan informasi sering dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di pondok pesantren An Nadwa Islamic Centre Binjai.

Sedangkan teknik sosiodrama tersebut jarang dilakukan di pondok pesantren tersebut diketahui saat peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling belum pernah

2. Deskripsi Perilaku Menyontek Siswa SMA An – Nadwa Islamic Centre Binjai

Melalui wawancara Kepada guru bimbingan dan konseling dimana siswa yang memiliki sikap menyontek di SMA An Nadwa Islamic Centre Binjai sangat meningkat, dari fakta yang terlihat dinyatakan kurangnya percaya diri terhadap diri sendiri , pada saat mengerjakan pr dan pada saat ujian berlangsung masih banyak siswa menyontek maka dari itu diadakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek agar siswa mampu percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di dapat hasil bahwa beberapa siswa menyontek pada saat ujian Tik berlangsung. Menurut guru tersebut siswa melakukan hal itu dikarenakan malas belajar, tidak mau berfikir, ingin mendapat nilai bagus, kurangnya rasa percaya diri ketika mengerjakan sendiri, Kurangnya perhatian orang tua juga termasuk salah satu penyebab anak menyontek saat ujian berlangsung, kurangnya rasa ingin tahu anak saat proses belajar mengajar berlangsung juga termasuk penyebab anak tersebut menyontek saat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah diperoleh keterangan bahwa kepala sekolah juga sudah menerapkan kepada semua siswa pada saat ujian berlangsung , jika ada yang kedapatan menyontek, maka akan

diberi sanksi tidak akan mendapat nilai pada pelajaran itu. Namun tidak semua murid dapat melaksanakan peraturan tersebut, masih ada beberapa siswa yang menyeleweng.

Didukung dengan wawancara langsung peneliti kepada beberapa siswa yang menyontek, ternyata alasan mereka tidak jauh beda dengan pernyataan yang di sampaikan oleh wali kelas. Kurangnya perhatian orang tua mereka saat menghadapi ujian, sehingga mereka tidak berfokus kepada ujian, tetapi hanya bermain dengan kawan-kawannya.

3. Pelaksanaan Penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek siswa kelas XI di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai.

Penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek , peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan waktu dan juga tempat pelaksanaan serta jumlah peserta yang mengikuti layanan bimbingan kelompok. Setelah melakukan perencanaan layanan penelitian kemudian melakukan pemilihan materi layanan dan mengambil topik untuk layanan yaitu untuk menghilangkan sikap mencontek yang akan digunakan dalam layanan, peneliti kemudian melakukan layanan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan pertama atau pemberi layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan peneliti untuk pertama kalinya, peneliti memilih topik tentang bimbingan dan konseling serta layanan bimbingan kelompok itu sendiri. dari layanan ini ada beberapa siswa yang mengetahui tentang bimbingan dan konseling

serta layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua pelaksanaan layanan memilih topik tentang layanan bimbingan kelompok dan juga tentang menghilangkan sikap menyontek pada siswa. Pada layanan yang diberikan kepada siswa yang kurang paham mengenai sikap menyontek, sudah mulai paham. Dalam pertemuan ketiga pelaksanaan mengambil topik tentang menghilangkan sikap menyontek dengan teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek pada siswa disekolah tersebut agar bisa digunakan sebagai bentuk untuk menghilangkan sikap menyontek siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Dengan sudah dilakukanya layanan siswa mulai mengetahui apa itu layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek dan juga kegunaanya didalam proses belajar mengajar yang sebenarnya sangat membantu dalam pribadi individu dan dapat wawasan dalam diri siswa.

Setelah dilakukanya layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek, peneliti melakukan revaluasi dari hasil layanan serta melakukan tindak lanjut jika diperlukan dan juga melakukan konfirmasi kepada guru wali kelas dengan maksud agar terus memotifasi siswa agar menghilangkan sikap menyontek.

Peneliti mengambil kesimpulan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan beberapa kali pertemuan siswa mulai bersemangat untuk menghilangkan sikap menyontek pada dirinya dan teman sekitarnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai . dari hasil penelitian tersebut melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama yang diberikan pada siswa/siswi di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai terselenggarakan secara resmi ini terlihat sebagian siswa/siswi sudah mampu menghilangkan sikap menyontek terlihat dari saat ujian berlangsung banyak siswa/siswi menggunakan pemikiran sendiri saat ujian dan tidak menyontek lagi dengan temanannya . Artinya teknik sosiodrama berhasil dilaksanakan di kelas X tersebut dalam bentuk pujian seperti : “wah beberapa dari kalian sudah paham tentang menghilangkan sikap menyontek melalui teknik sosiodrama ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam diri karena tidak menyontek dengan temannya lagi maka dari itu teknik ini mampu dilaksanakan pada siswa kelas X SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai hal ini dilaksanakan teratur, terarah, terkontrol, tidak secara acak-acak dan seadanya saja serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini seperti yang diharapkan.

Hal diatas dikemukakan oleh Surkadi (2003:48) yang mengemukakan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu mau sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Dari penelitian diatas terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman baru kepada siswa/siswi , sehingga mereka dapat memahami kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan perkembangan kehidupan karirnya dimasa depan.

D. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian sehingga penelitian pengolahan data seperti :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moral dan material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data.
2. Penelitian relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dalam penerapan bidang bimbingan pribadi dengan layanan bimbingan kelompok dimana tidak adanya penerapan waktu khusus untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dan data yang dimiliki peneliti sehingga terdapat kesalahan dalam menafsirkan yang didapa tdari lapangan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk menghilangkan sikap menyontek siswa kelas XI SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai tahun pembelajaran 2016/2017 maka sebagai akhir penelitian ini , peneliti menarik kesimpulan dan menyampaikan beberapa saran, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Memperhatikan ruang bimbingan dan konseling mengenai kapasitas siswa dalam melakukan konseling
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswanya untuk lebih jujur dalam mengerjakan tugas dan tidak melakukan perilaku menyontek siswa di sekolah.
3. Bagi wali kelas, diharapkan hendaknya dapat memberikan perhatian yang cukup kepada siswa supaya mereka tidak melakukan hal yang curang dalam mengerjakan suatu tugas disekolah seperti halnya menyontek
4. Bagi konselor , khususnya di SMA An-Nadwa Islamic Centre Binjai dapat membantu siswa menghilangkan sikap menyontek siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama agar mereka dapat terbantu dalam mengatasi permasalahannya.
5. Bagi siswa, diharapkan dapat melakukan perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik, khususnya dalam perilaku menyontek

6. Bagi peneliti selanjutnya , disarankan untuk menggunakan layanan yang berada dan lebih intensif dalam melakukan penelitian serta lebih di spesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A dan Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar (Edisi Revisian). Jakarta :
- Asdi Mahasatya
- Ali, M dan Asrori, M. 2009. *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2002, pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling Jakarta : Rienaka Cipta
- Hartanto, Dody (2012). *Bimbingan dan konseling : Menyontek : Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya*. Jakarta : Indeks.
- Hartanto (2012). *Psikologi konseling*. Jakarta : Kencana.
- Narti, S. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurihsan, A.Juntika (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Ningsih, (2010). *Moral* Jakarta : Rienaka Cipta
- Nursalim,dkk. 2012. *Jurnal penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan intreaksi sosial siswa di lingkungan sekolah* No. 1, Vol 13, Juli 2012. Surabaya : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Prayitno 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Asdi Mahasatya
- Prayitno 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, D. k dan Kusmawati, N. 2008. *Proses Bimbingan Konseling disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tohirin. 2013. *Edisi Revisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.

Wibowo, N, E, 2005. *Konseling kelompok perkembangan*. Semarang : Unnes Press.